

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Permasalahan sampah menjadi isu global yang sedang terjadi hingga saat ini. Sampah menjadi salah satu masalah kompleks bagi negara berkembang dan negara maju di seluruh dunia (Astuty, 2022). Sampah makanan merupakan isu global yang signifikan dalam permasalahan sampah. Hal ini terjadi ketika makanan yang masih layak dikonsumsi diabaikan dan menjadi limbah. Selain sampah plastik yang umumnya dianggap sebagai penyumbang utama dalam pencemaran bumi, sampah makanan juga berperan dalam emisi gas rumah kaca. Proses pembusukan sampah makanan menghasilkan metana yang dapat meningkatkan potensi perubahan iklim akibat gas rumah kaca (Wulansari et al., 2019).

Peningkatan jumlah penduduk yang terus meningkat dan meningkatnya usia produktif di Indonesia berkontribusi pada peningkatan produksi sampah, termasuk sampah makanan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memengaruhi adanya sisa makanan seperti usia, jenis kelamin, pendidikan (Saputro and Santoso, 2021). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Santoso (2021), menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendapatan terhadap *food waste*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Anriany and Martianto (2013) mayoritas perempuan menyumbangkan *food waste* dibandingkan laki-laki.

Sampah makanan atau *food waste* adalah salah satu kontributor utama dalam permasalahan sampah dan menjadi krisis lingkungan yang signifikan. Berdasarkan data *World Wide Fund for Nature* tahun 2020 terdapat 40% sampah makanan di dunia yang terbuang (*food waste*) (World Wide Fund, 2021). Pada kajian yang dilakukan oleh Bappenas menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi kedua di dunia dalam penyumbang *Food Waste* dan *Loss* dengan jumlah mencapai 300 kilogram perkapita per tahunnya (Kementerian perencanaan Pembangunan Nasional, 2021). Menurut data Program Lingkungan PBB (UNEP) pada tahun

2021, Indonesia memiliki produksi sampah makanan tertinggi di wilayah Asia Tenggara. Indonesia menghasilkan sekitar 20,93 juta ton sampah makanan. Di posisi kedua, Filipina menghasilkan sekitar 9,33 juta ton sampah makanan per tahun (Dihni, 2022). Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022, di antara semua jenis sampah yang dibuang, sampah sisa makanan menjadi komposisi sampah yang paling dominan yakni sebesar 42,5% dari total sampah nasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Data tersebut didukung dengan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang menunjukkan bahwa persentase sampah makanan dari tahun 2020 hingga tahun 2022 mendominasi yaitu sebesar 39,7% di tahun 2020, 39,5% di tahun 2021, dan 41,5% di tahun 2022 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Berdasarkan data sampah di Kota Depok, terdapat temuan bahwa komposisi sampah makanan mencapai 62.95% dan merupakan komponen yang paling dominan dibandingkan dengan jenis sampah lainnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Permasalahan ini memicu perubahan iklim, akibat gas metana yang membentuk efek gas rumah kaca dan merusak lapisan ozon (Kementerian perencanaan Pembangunan Nasional, 2021). Gas metana dapat meningkatkan potensi terjadinya pemanasan global sebanyak 25 kali lebih tinggi dibandingkan karbon dioksida (CO₂). Gas metana memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menahan panas di atmosfer dan secara signifikan memiliki kontribusi terhadap perubahan iklim. Menurut laporan Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (*Food and Agriculture Organization*) pada tahun 2011, food waste menyumbang sekitar 10% dari total emisi gas rumah kaca yang bertanggung jawab atas pemanasan global. (Food and Agriculture Organization, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan food waste yang tidak efisien dan penanganan yang tidak tepat dapat berkontribusi pada peningkatan emisi gas rumah kaca dan perubahan iklim. Dampak sampah makanan bukan hanya berdampak pada lingkungan, namun juga berdampak pada manusia, sosial, dan ekonomi.

Sumber sampah makanan yang dibuang sebagian besar berasal dari tempat produksi makanan seperti rumah makan, acara pernikahan, dan kantin sekolah. Meskipun Universitas Indonesia telah diklaim sebagai tempat yang peduli dengan

lingkungan, data yang diperoleh dari Direktorat Pengelolaan dan Pemeliharaan Fasilitas (DPPF UI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa total sampah yang dihasilkan mencapai 76.907ton dari 15 fakultas yang ada di Universitas Indonesia. Salah satu penyumbang sampah makanan terbanyak yaitu pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan total sampah makanan yakni sebesar 9.242ton (Larasati and Laila, 2018). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2021) pada usia dewasa awal, tingkat partisipasi dalam menyumbang sampah makanan lebih banyak mencapai 38,60%. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif karena usia bertujuan untuk mengetahui perilaku *food waste* pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Sekitar sepertiga dari makanan tahunan yang diproduksi di dunia untuk konsumsi manusia, sekitar 1,3 miliar ton, hilang atau terbuang percuma. Menurut sebuah studi oleh *Food and Agriculture Organization* (2013), 54 persen dari kehilangan dan pemborosan makanan dunia terjadi pada saat produksi, penanganan dan penyimpanan pascapanen, sedangkan sisanya terjadi, pada tahap pemrosesan, distribusi, dan konsumsi (Bellú, 2017). Berdasarkan permasalahan tersebut, didapatkan rumusan masalah yang akan diteliti yakni, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *food waste* pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia Tahun 2023.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *food waste* pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia 2023.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku *food waste* pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia tahun 2023.
- b. Mengetahui gambaran faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *food waste* seperti tingkat pendapatan, jenis kelamin, sikap, pengetahuan,

pemilihan makanan, dan gaya hidup pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia tahun 2023

- c. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *food waste* pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia tahun 2023.
- d. Mengetahui faktor paling berpengaruh antara variabel independen (tingkat pendapatan, jenis kelamin, sikap, pengetahuan, pemilihan makanan, dan gaya hidup) dengan variabel dependen perilaku *food waste* pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia tahun 2023.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *food waste* pada mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.

- b. Manfaat bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan

Menambah literatur untuk menambah referensi dan menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *food waste*.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi tempat peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi gambaran bagi fakultas maupun di universitas untuk membuat kebijakan pengurangan sampah makanan dengan melakukan pengomposan sampah organik.

- b. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mengembangkan serta menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan saat melakukan penelitian dan meningkatkan pengalaman, pengetahuan maupun pemahaman peneliti terkait faktor-

faktor yang memengaruhi dan dampak yang ditimbulkan dari sampah makanan (*food waste*).

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di kawasan kampus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, sejak bulan Maret hingga Juni tahun 2023. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia dengan jumlah minimal sampel sebanyak 150 mahasiswa yang dipilih secara *purposive sampling*. Penelitian dilakukan secara kuantitatif analitik dan menggunakan desain studi *cross-sectional*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik sebagai model prediksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini diperlukan karena peningkatan jumlah sampah makanan yang terjadi setiap tahunnya, baik di negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Besarnya polusi dan tingkat konsumsi, yang terus meningkat Indonesia menghadapi tantangan dalam mengelola sampah makanan. Selain itu, *food waste* juga berdampak negatif pada lingkungan melalui peningkatan emisi gas rumah kaca dan penggunaan berlebihan sumber daya alam.